

WARTA MUSIK

Melalui musik yang bermutu menggerakkan hati orang

REGENERASI PETUGAS MUSIK LITURGI

- Cara Baru Remaja Mencintai Tradisi
- Kaderisasi Pemusik Gereja



Jarak yang jauh dari PML Yogyakarta bukan hambatan untuk belajar menjadi organis Gereja

Anda kami undang untuk bergabung dalam

KURSUS ORGAN GEREJA

JARAK JAUH (KOGJJ)

Tahun Ajaran 2026 - 2027



Info KOGJJ selengkapnya hubungi:

PUSAT MUSIK LITURGI

Jl. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224

Telp. (0274) 566696, WA: 0877 1056 5000

Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com

Jenjang Pendidikan
Tingkat Dasar (I)
Tingkat Lanjutan (II)
Tingkat Kemahiran (III)

Administrasi & pendaftaran:

Rp. 3.000.000,-

sudah termasuk: bahan pelajaran, akomodasi selama di Yogyakarta, sertifikat/ijazah, dan bimbingan jarak jauh

Media Komunikasi Dwi Bulanan | EDISI 3 TAHUN 2026

WARTA MUSIK

Majalah Informasi dan Pendidikan Musik
Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Jl. Ahmad Jazuli 2. Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 566695, WA 087710565000
Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com
Website: pusatmusikliturgi-yk.com
Administrasi / Pelayanan Pelanggan: 087733209000

Rekening Bank:

Bank Bri No.0029-01-001897-56-3
a/n Yayasan Pusat Kateketik

Susunan Redaksi

Perintis - Pendiri:

Paul Widyawan (†)
Karl-Edmund Prier, S.J (†)

Penanggung Jawab:

Elizabet Twitien Sezi C

Staff Redaksi:

D. Danan Murdyantoro
Albertus Iwan Istianto

Kontributor:

Eli Irawati
Gregorius Gerald Pratomo
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Patrick J.D. Wijnhamer
Chris Abdi Saptomo
Ribeth Nurvijayanto

Harga langganan Majalah Warta Musik Liturgi

Harga untuk 1 tahun langganan dalam bentuk PDF Rp. 160.000,-
untuk 6 edisi. File dikirim lewat E-mail / WA.

Bagi Anda yang membutuhkan majalah Warta Musik edisi
tahun 2017 s/d 2024 tersedia juga file PDF
yang bisa Anda dapatkan dengan biaya Administrasi

Bagi pelanggan / peminat majalah Warta Musik yang membayar via
Bank mohon menyertakan identitas yang jelas
(+ nomor pelanggan), agar memudahkan administrasi.

Redaksi menerima naskah karangan
yang berhubungan dengan musik
liturgi, inkulturasi dan berita kegiatan
musik liturgi dari para pembaca yang
budiman. Redaksi berhak mengedit
naskah yang masuk tanpa mengubah
isi dan maksud dari pengarang. Naskah
paling lambat diterima oleh redaksi
pada tanggal 15 bulan ganjil.



Pembaca yang Budiman

Warta musik edisi 3/2026 kali ini berbicara masalah regenerasi petugas musik gereja. Banyak tantangan memang, namun itulah sebuah kebutuhan yang mau tak mau harus diadakan demi kebutuhan umat menggereja. Sorotan kali mengupas masalah tersebut yang dibahas oleh Eli Irawati. Salah satu solusi yang disampaikan adalah musik tradisi hendaknya dikemas lebih menarik bagi generasi muda, sehingga mereka tertarik mau mempelajari, maka mereka harus mengalami dalam kehidupan agar dapat merasuk dalam hatinya. Mengenai hal ini silahkan simak dalam Sorotan.

Untuk mendukung itu dibutuhkan sebuah kerendahan hati, kedisiplinan dan kesetiaan dalam tugas pelayanan gereja, karena regenerasi pemusik gereja sesungguhnya adalah pewarisan yang jauh lebih dalam dari pada sebuah ketrampilan. Sesuatu yang diwariskan adalah semangat doa, cinta pada liturgi dan kepekaan untuk tahu bahwa musik gereja bukanlah panggung untuk menonjolkan diri. Hal ini diungkapkan oleh Rm. Rukiyanto dalam tulisannya. Simak Ruang Liturgi.

Hal ini senada pula bagi petugas Dirigen dengan paduan suaranya, bahwa mereka hendaknya saling mendukung, sehingga lahir kesepahaman untuk memperkuat paduan suara. Jadi tidak hanya kemampuan bermusik yang berkembang, tetapi juga kepekaan sosial dan kedewasaan iman. Hal ini dikatakan Patrick Wijnhamer dalam tulisannya dalam Ruang Dirigen.

Beberapa tulisan artikel menarik lain, juga seputar kegiatan Pusat Musik Liturgi (PML) di awal tahun hingga bulan April terangkum dalam Aneka Warta dapat di simak dan tersaji untuk Anda. Di samping juga DAUN Juli –Agustus untuk Anda. Kritik dan saran selalu kami tunggu untuk kemajuan majalah Warta Musik di 08771056 5000 atau 0877 3320 9000.

Salam Musik

**Tema Majalah Warta Musik
edisi 04 tahun 2026
MERDEKA BERINKULTURASI
BERSAMA KRISTUS**

1

EDITORIAL

2

DAFTAR ISI

3

ARENA DIALOG

4

SOROTAN

*Sampek di Gereja
Cara Baru Remaja
Mencintai Tradisi*

(Eli Irawati)

15

DIRIGEN

*Paduan Suara Gereja
sebagai Ruang Persatuan
Harmoni dalam
Keberagaman*

(Patrick J.D. Wijnhamer)



17

DIRIGEN

*Pentingnya Pengkaderan
Pemusik Gereja*

(Chris Abdi Saptomo)

18

ORGANIS

*Kedewasaan Sikap
Seorang Organisi Gereja*

(Sherafina Reni C)

Post ulang dari WM 04/2005

20

APRESIASI

*Menjaga Tradisi Karawitan
Liturgi*

(Ribeth Nurvijayanto)

22

ANEKA WARTA

*Ketika Seni Masih
Dianggap Sebatas
Menghibur*

(Danan Mr)

24

APRESIASI

*Hidupkan lagi
Permainan Tradisional
Anak*

(Murdyantoro D.)

25

ANEKA WARTA

*Energi Kerja Mesti di-
Charge Kembali*

(Redaksi)

26

ANEKA WARTA

*PASKAH: Berani untuk
Berubah*

(Redaksi)

28

DAFTAR USULAN
NYANYIAN

*Tahun A 2026
Juli - Agustus*

(Redaksi)

9

SOROTAN

*Kaderisasi Pemusik
Gereja*

(Gregorius Gerald Pratomo)

11

LITURGI

*Regenerasi Pemusik
Gereja*

*Menjaga Nyanyian Iman
di Tengah Perubahan
Zaman*

(Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.)

Regenerasi Pemusik Gereja

MENJAGA NYANYIAN IMAN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN

Oleh: Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Dosen Universitas Sanata Dharma

Dalam liturgi Gereja Katolik, musik bukan sekadar pelengkap liturgi. Musik merupakan bagian integral perayaan iman. Sejak masa Gereja perdana, nyanyian telah menjadi sarana umat untuk memuji Tuhan, mengungkapkan doa, serta memperdalam pengalaman spiritual.

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Liturgi Suci Sacrosanctum Concilium (1963) menegaskan bahwa musik memiliki kedudukan istimewa dalam perayaan liturgi Gereja. Bahkan dinyatakan bahwa musik gereja adalah bagian yang tak terpisahkan dari liturgi yang meriah.

Muncul pertanyaan sederhana namun penting: siapa yang akan memainkan musik liturgi di masa mendatang? Di banyak paroki, mulai muncul persoalan regenerasi pemusik gereja.

Kondisi Pemusik Gereja Saat Ini

Jika kita melihat realitas di banyak paroki di Indonesia, terdapat gejala yang terjadi di mana-mana: jumlah pemusik gereja aktif tidak bertambah secara signifikan, bahkan di beberapa paroki justru menurun. Orang-orang yang selama ini setia melayani paroki adalah pribadi-pribadi yang sama dari tahun ke tahun. Organismanya itu-itu juga. Pemazmurnya terbatas. Pembina kornya sedikit. Dirigen yang mengerti liturgi dan musik pun tidak banyak. Keterlibatan kaum muda dalam pelayanan musik liturgi masih sangat terbatas. Sulit untuk mencari organis dan dirigen muda. Seorang organis paroki bisa jadi harus melayani beberapa misa setiap minggu. Di satu sisi, kita bersyukur atas kesetiaan mereka. Tetapi di sisi lain, kita juga harus jujur bertanya: siapakah yang sedang dipersiapkan untuk melanjutkan pelayanan ini?

Pertanyaan ini bukan soal mencari pengganti semata. Ini adalah pertanyaan tentang kelangsungan pelayanan dalam Gereja. Pelayanan musik liturgi tidak bisa dibiarkan berjalan hanya dengan mengandalkan pengorbanan segelintir orang. Harus ada estafet. Harus ada pewarisan. Harus ada hati yang disentuh dan dibentuk untuk melanjutkan apa yang telah dijalankan dengan penuh kesetiaan oleh generasi sebelumnya.

Peran Strategis Pemusik dalam Liturgi

Pemusik gereja bukan sekadar pengiring lagu. Mereka memiliki peran liturgis yang penting. Menurut Musicam Sacram (1967), tugas pemusik gereja adalah membantu umat berpartisipasi secara aktif dalam liturgi. Musik membantu umat lebih mudah berdoa, lebih mendalam menghayati Sabda Tuhan, dan mengalami kebersamaan dalam perayaan iman. Dengan kata lain, pemusik Gereja pada dasarnya adalah pelayan liturgi.

Dengan demikian, regenerasi pemusik Gereja berarti mencari orang muda yang tidak hanya bisa bernyanyi atau memainkan alat musik, melainkan mencari pelayan liturgi. Tidak semua orang yang pandai memainkan alat musik otomatis mengerti bagaimana melayani dalam liturgi. Di altar, yang utama bukan penampilan, melainkan persembahan diri; bukan pujian manusia, melainkan kemuliaan Tuhan dan pertumbuhan iman umat.



Latihan untuk melemaskan jari (Foto: doc. PML)

Karena itu, regenerasi pemusik Gereja sesungguhnya adalah pewarisan yang jauh lebih dalam daripada sekadar keterampilan. Yang diwariskan adalah semangat doa, cinta pada liturgi, dan kepekaan untuk tahu bahwa musik Gereja bukan panggung untuk menonjolkan diri, melainkan sarana untuk melayani Tuhan dan umat-Nya. Maka dibutuhkan semangat kerendahan hati, kedisiplinan, dan kesetiaan dalam pelayanan Gereja.

MUSIK LITURGI INKULTURASI DI INDONESIA: DARI BARAT KE NUSANTARA

Selama berabad-abad, musik liturgi Gereja Katolik didominasi oleh tradisi Barat: musik Gregorian, polifoni klasik, dan lagu-lagu Eropa. Tradisi ini tetap memiliki nilai luhur dan tidak tergantikan. Namun, dalam konteks Indonesia, Gereja menyadari bahwa pewartaan iman akan lebih mengakar bila diungkapkan melalui bahasa musikal yang dekat dengan umat.

Sejak tahun 1970-an, Gereja Indonesia mulai secara serius mengembangkan musik liturgi inkulturatif melalui Pusat Musik Liturgi. Lahir berbagai lagu liturgi berbahasa Indonesia dan daerah, dengan irama dan nuansa Nusantara. Proses ini tidak selalu mudah dan kadang menimbulkan perdebatan, tetapi perlahan menjadi bagian penting dari wajah liturgi Gereja Indonesia.

Musik liturgi inkulturasi bukan berarti menolak tradisi Barat, melainkan memperluas khazanah musikal Gereja agar sungguh “Katolik”—universal dan lokal sekaligus.



Remaja bermain gamelan untuk melatih kepekaan dan kerjasama (Foto: doc. PML)

TANTANGAN BESAR PEMUSIK GEREJA MASA KINI

Ada beberapa tantangan berkaitan dengan pemusik Gereja masa kini:

a. Perubahan Budaya Musik Generasi Muda

Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan musik yang sangat berbeda. Mereka akrab dengan musik digital, platform streaming, dan genre musik populer global. Akibatnya, musik liturgi sering dianggap kurang menarik dibandingkan musik populer. Padahal, musik liturgi memiliki karakter khas: sederhana, sakral, dan membantu umat berdoa.

b. Minimnya Pendidikan Musik Liturgi

Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya pendidikan musik liturgi yang sistematis. Banyak pemusik Gereja belajar secara otodidak. Mereka memiliki semangat pelayanan, tetapi sering kali tidak mendapatkan pembinaan liturgis maupun musikal secara memadai. Padahal kualitas musik Gereja sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan pemusiknya.

c. Teknologi dan Digitalisasi Musik

Teknologi sebenarnya bisa menjadi peluang, tetapi juga tantangan. Di satu sisi, teknologi memungkinkan akses mudah ke partitur, tutorial, dan rekaman musik liturgi. Namun di sisi lain, teknologi juga membuat perhatian generasi muda mudah terpecah. Musik Gereja harus mampu menemukan cara kreatif untuk tetap relevan di era digital ini.

HAMBATAN DALAM PROSES REGENERASI

Ada beberapa hambatan dalam proses regenerasi pemusik Gereja:

a. Kurangnya Minat Kaum Muda

Banyak kaum muda sebenarnya memiliki bakat musik. Namun tidak semua tertarik terlibat dalam pelayanan liturgi. Beberapa alasan yang sering muncul antara lain: mereka merasa tidak cukup mampu, kurang percaya diri, atau pun menganggap pelayanan musik gereja terlalu serius. Padahal, jika dibina dengan baik, pelayanan musik liturgi bisa menjadi ruang pengembangan diri yang sangat kaya.

b. Keterbatasan Pembinaan di Paroki

Tidak semua paroki memiliki program pembinaan pemusik secara terstruktur. Sering kali pembinaan hanya terjadi secara informal, misalnya ketika latihan kor menjelang hari raya. Akibatnya, pembinaan musikal maupun liturgis kurang berkesinambungan.

c. Kurangnya Apresiasi terhadap Pelayanan Musik

Faktor lain yang sering luput diperhatikan adalah apresiasi. Pemusik Gereja bekerja dengan dedikasi tinggi. Mereka datang lebih awal, berlatih, dan mempersiapkan perayaan liturgi dengan serius. Namun pelayanan ini sering kali dianggap biasa saja. Kurangnya penghargaan bisa membuat motivasi pelayanan menurun.

PROSPEK MASA DEPAN MUSIK GEREJA

Beberapa prospek masa depan musik Gereja dapat disebutkan di sini.

a. Kesadaran Baru tentang Liturgi yang Berkualitas

Di banyak keuskupan mulai muncul kesadaran baru tentang pentingnya kualitas liturgi. Liturgi yang baik tidak hanya bergantung pada imam atau pun tata upacara, tetapi juga pada musik yang mendukung suasana doa. Kesadaran ini membuka peluang baru bagi pembinaan pemusik Gereja.

b. Peran Lembaga Musik Gereja

Di Yogyakarta, misalnya, Pusat Musik Liturgi (PML) telah berperan penting dalam pembinaan musik Gereja melalui kursus musik liturgi, pelatihan organis, termasuk kursus organis jarak jauh, lokakarya dirigen, penerbitan buku-buku musik Gereja dan majalah Warta Musik. Pada dasarnya, PML telah berperan dalam pendidikan, pelatihan, serta pengembangan musik liturgi di Indonesia. Lembaga seperti ini menjadi motor penting dalam proses regenerasi.

Regenerasi pemusik Gereja sesungguhnya adalah pewarisan yang jauh lebih dalam daripada sekadar keterampilan. Yang diwariskan adalah semangat doa, cinta pada liturgi, dan kepekaan untuk tahu bahwa musik Gereja bukan panggung untuk menonjolkan diri, melainkan sarana untuk melayani Tuhan dan umat-Nya.

STRATEGI REGENERASI PEMUSIK GEREJA

Dibutuhkan beberapa strategi untuk proses regenerasi pemusik Gereja, antara lain bisa dijelaskan di sini.

a. Pendidikan Musik Liturgi Sejak Dini

Regenerasi pemusik Gereja sebaiknya dimulai sejak dini. Anak-anak yang mengikuti kor anak, misdinar dan kegiatan musik di sekolah Katolik dapat diperkenalkan secara bertahap pada musik liturgi. Pendekatan ini membuat musik Gereja menjadi bagian alami dari kehidupan iman mereka.



Karyawan PML dikenalkan bermain gamelan (Foto: doc. PML)

b. Pembinaan Berkelanjutan bagi Organis dan Dirigen

Selain pendidikan awal, pembinaan lanjutan juga sangat penting. Program pembinaan dapat berupa kursus organ Gereja, pelatihan dirigen, atau lokakarya musik liturgi. Pembinaan yang berkelanjutan membantu pemusik Gereja berkembang secara musikal dan spiritual.

c. Kolaborasi Gereja, Sekolah, dan Komunitas

Regenerasi tidak bisa hanya mengandalkan paroki. Perlu kerja sama antara paroki, sekolah-sekolah Katolik, dan komunitas musik Gereja. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem musik Gereja yang lebih hidup.

d. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk regenerasi. Misalnya melalui kelas musik online, tutorial organ Gereja, dan database lagu liturgi digital. Generasi muda yang akrab dengan teknologi akan lebih mudah tertarik melalui pendekatan ini.

INSPIRASI DARI DOKUMEN GEREJA

Berikut ini beberapa dokumen Gereja yang membahas musik liturgi dan pelayanannya:

a. Pandangan Konsili Vatikan II

Dalam Sacrosanctum Concilium (4 Desember 1963), Gereja menegaskan bahwa musik liturgi memiliki nilai yang sangat tinggi karena menjadi bagian yang tak terpisahkan dari liturgi yang meriah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan musik bukan sekadar tugas teknis, melainkan bagian dari pelayanan iman.

b. Pedoman Musik Liturgi Gereja

Dokumen Musicam Sacram (5 Maret 1967) menekankan pentingnya pembinaan pemusik Gereja. Dokumen ini menjelaskan apa itu musik liturgi, prinsip pemilihan nyanyian, bagian Misa yang dapat dinyanyikan, peran umat, fungsi kor, tugas dirigen, dan penggunaan alat musik. Untuk urusan praktis pelayanan musik liturgi, dokumen ini menjadi salah satu rujukan utama.

Dokumen General Instruction of the Roman Missal (17 Maret 2003) memberikan norma utama perayaan Misa Ritus Roma. Pemusik Gereja perlu mengacu dokumen ini karena memuat aturan tentang nyanyian dalam Misa, dari nyanyian pembuka sampai penutup, peran pemazmur, peran kor, serta penataan tempat kor dan alat musik di dalam gereja.



Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan Chirograph for the Centenary of the Motu Proprio Tra le Sollecitudini on Sacred Music (3 Desember 2003) untuk memperingati 100 tahun Tra le Sollecitudini dan menegaskan kembali prinsip-prinsip besar musik liturgi dalam terang Konsili Vatikan II. Musik liturgi mempunyai fungsi ministerial dalam pelayanan kepada Tuhan, harus selaras dengan teks dan tindakan liturgi, dan perlu menjaga kesinambungan tradisi sambil tetap terbuka terhadap inkulturasi yang benar. Dokumen ini sangat berguna sebagai jembatan antara tradisi lama dan praktik pasca-Konsili Vatikan II.

Beberapa alasan yang sering muncul antara lain: mereka merasa tidak cukup mampu, kurang percaya diri, atau pun menganggap pelayanan musik gereja terlalu serius. Padahal, jika dibina dengan baik, pelayanan musik liturgi bisa menjadi ruang pengembangan diri yang sangat kaya.

REFLEKSI PASTORAL BAGI GEREJA INDONESIA

Regenerasi pemusik Gereja bukan hanya persoalan teknis musikal, melainkan juga persoalan pastoral. Gereja perlu melihat pelayanan musik sebagai bagian dari pembinaan iman umat. Musik liturgi dapat menjadi sarana evangelisasi, terutama bagi generasi muda.

Ketika kaum muda terlibat dalam musik Gereja, mereka tidak hanya belajar bernyanyi atau pun bermain alat musik. Mereka juga belajar melayani, bekerja sama, dan menghayati iman secara mendalam.

KESIMPULAN

Regenerasi pemusik Gereja adalah kebutuhan yang mendesak bagi kehidupan Gereja saat ini. Tanpa generasi baru pemusik liturgi, kualitas perayaan iman di masa depan dapat terancam. Namun tantangan ini sekaligus menjadi peluang. Dengan pembinaan yang baik, dukungan lembaga musik Gereja, serta kolaborasi antara paroki, sekolah, dan komunitas, regenerasi pemusik Gereja dapat berjalan dengan baik.

Musik gereja pada akhirnya bukan sekadar soal nada dan harmoni. Musik gereja adalah doa yang dinyanyikan. Dan doa itu perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi.